

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kelainan sendi yang paling sering diderita adalah Osteoarthritis dibandingkan dengan jenis kelainan sendi yang lain (Loeser & Richard, 2011). Diketahui bahwa penyakit osteoarthritis diderita oleh 151 juta jiwa di seluruh dunia dan mencapai 24 juta dikawasan Asia Tenggara. Osteoarthritis adalah penyakit kronis yang belum diketahui secara pasti penyebabnya, akan tetapi ditandai dengan kehilangan tulang rawan sendi secara bertingkat (WHO, 2007). Berdasarkan *National Institute of Arthritis*, diperkirakan 15,8 juta (12%) orang dewasa antara usia 25-74 tahun mempunyai keluhan osteoarthritis (Kats, 2015).

Berdasarkan *The National Arthritis Data Workgroup* (NADW) kejadian osteoarthritis di Eropa dan Amerika lebih besar daripada di negara lainnya. Diperkirakan penderita osteoarthritis di Amerika pada tahun 2005 sebanyak 27 juta yang terjadi pada usia 18 tahun keatas. Di Asia, China dan India menduduki peringkat 2 teratas sebagai negara dengan epidemiologi osteoarthritis tertinggi yaitu berturut-turut 5.650 dan 8.145 jiwa yang menderita osteoarthritis lutut (Murphy & Helmick, 2012).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2013 hasil dari wawancara pada usia  $\geq 15$  tahun rata-rata prevalensi penyakit sendi/rematik sebesar 24,7%. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan prevalensi osteoarthritis tertinggi yaitu sekitar 33,1% dan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Riau yaitu sekitar 9% sedangkan di Jawa Tengah angka prevalensinya cukup tinggi yaitu sekitar 25,5% (Rikesdas, 2013).

Berdasarkan pemeriksaan radiologis sendi lutut, di Indonesia terdapat prevalensi osteoarthritis sebesar 5% pada laki-laki dan 12,7% pada perempuan. Angka tersebut terbilang cukup tinggi sehingga diperlukan perhatian khusus terutama bagi keluarga, sebab osteoarthritis dapat mengakibatkan kecacatan dan gangguan pergerakan pada penderita. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap sektor ekonomi nasional pada masa mendatang, karena beban biaya pengobatan dan dampak kecacatan terhadap penderita. Seiring dengan bertambahnya angka harapan hidup masyarakat Indonesia maka bertambah pula populasi penderita osteoarthritis. Berdasarkan data WHO, angka harapan penduduk Indonesia adalah 68 tahun (WHO, 2009) dan diperkirakan jumlah penderita cacat akibat osteoarthritis berkisar antara satu sampai dua juta orang (Soeroso dkk, 2009)

Osteoarthritis paling sering ditemukan pada penderita usia lanjut, tetapi juga banyak ditemukan pada individu yang memiliki postur tubuh gemuk (Chen et al., 2016), pekerja tertentu (Rossignol et al., 2005),

mantan olahragawan, penderita tirah baring lama, faktor genetik (Zhang & Jordan, 2011). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hudson yang menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan yang bermakna secara genetik pada DNA mitokondria dengan kejadian osteoarthritis (Hudson, 2012). Adapun faktor predisposisi faktor predisposisi yaitu genetik, umur, jenis kelamin. Faktor presipitasi gaya hidup dan penyakit penyerta (Muhlisin & Andriyani, 2018).

Osteoarthritis adalah salah satu jenis arthritis yang sering terjadi, oleh karena itu perlu adanya peranan khusus pada perawatan osteoarthritis terutama bagi keluarga. Peran keluarga dalam perawatan diantaranya yaitu menjaga dan merawat kondisi anggota keluarga agar tetap dalam keadaan optimal dan produktif, memperthankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi adanya perubahan sosial dan ekonomi, memotivasi dan memfasilitasi untuk memenuhi kebutuhan spiritual (Darwinto, Suhadi, & Purnomo, 2013).

Peran keluarga sesuai dengan tuga-tugas keluarga dalam bidang kesehatan salah satunya adalah memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit dan yang tidak dapat membantu dirinya sendiri karena cacat atau usianya terlalu muda. Peran keluarga tersebut meliputi mengingatkan/memonitor waktu minum obat, mengontrol persediaan obat, mengantarkan penderita kontrol, memisahkan alat-alat penderita dengan anggota keluarga lain, meningkatkan kesehatan lingkungan penderita, dan

pemenuhan kebutuhan psikologis agar penderita tidak merasa terisolir dalam lingkungannya (Friedman, 1998).

Peran yang besar dari keluarga sangat diperlukan sebagai orang terdekat dan sebagai orang yang mengetahui keadaan penderita untuk berupaya merawat dengan sebaik mungkin dan bahkan dapat membuat penderita menjadi mandiri. Peran keluarga secara informal adalah sebagai motivator, edukator, dan fasilitator. Sebuah keluarga harus bisa menjadi penyemangat bagi anggota keluarga lainnya untuk bisa menjalani hidup dengan baik, selain itu keluarga juga harus bisa memberikan informasi kesehatan yang tepat sehingga anggota keluarga dapat mengetahui mana hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Keluarga juga harus bisa membimbing, membantu, serta memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Fungsi pemeliharaan keluarga yang pada dasarnya memiliki kewajiban untuk memelihara anggota keluarganya yang sedang sakit. Adapun di setiap masyarakat fungsi pemeliharaan ini berbeda-beda. Beriringan dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern dan kompleks, sebagian dari fungsi pemeliharaan ini mulai diambil alih dan dilayani oleh lembaga-lembaga pemerintahan maupun lembaga masyarakat, seperti rumah sakit atau puskesmas. Hal itu berdampak pada keluarga yang kemudian hanya memiliki sedikit waktu atau kesempatan untuk berkumpul bersama anggota keluarga yang sakit serta mulai hilangnya fungsi perawatan dan tanggung jawab dalam memberikan

perhatian dan perawatan kepada keluarga yang sakit (Departemen Sosial RI, 2008).

Pola hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi keaktifan mengikuti kegiatan posyandu lansia. Sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga, maka semakin rendah pula keaktifan mengikuti kegiatan posyandu lansia. Anggota keluarga memandang bahwa anggota keluarga yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga menyokong rasa percaya diri dan perasaan dapat menguasai lingkungan, ini dapat mengembangkan kecenderungannya pada hal-hal positif, sehingga lansia akan merasa nyaman dan lebih tenang (Muhlisin & Cahyani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwinto, yang berjudul hubungan pengetahuan dengan peran keluarga dalam merawat lansia dengan osteoarthritis di desa Bondo Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga dalam merawat lansia cukup sebanyak 46 responden (60,5%), peran keluarga dalam merawat lansia sebagian besar cukup sebanyak 43 responden (56,6%) dan ada hubungan antara pengetahuan dan peran keluarga dalam merawat lansia dengan osteoarthritis dengan nilai  $p$  value sebesar 0,0001 (Darwinto et al., 2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuhono yang berjudul gambaran peran keluarga dalam merawat lansia dengan ketergantungan di desa Pabelan menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan lansia adalah ketergantungan

ringan dan peran keluarga dalam merawat lansia dengan ketergantungan di desa Pabelan adalah sebagian besar baik (Muhlisin & Yuhono, 2017). Adapun Penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan pemenuhan kebutuhan aktivitas fisik Lansia di desa Tohamalu (Dehe, Rumayar, & Kolibu, 2016).

Berdasarkan data laporan Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah penderita osteoarthritis sebanyak 574 penderita yang terdiri dari 440 penderita perempuan dan 134 penderita laki-laki. Sebanyak 574 penderita tersebut tersebar diberbagai Desa di wilayah Kecamatan Baki. Desa Jetis merupakan desa dengan prevalensi tertinggi yaitu terdapat sebanyak 79 penderita osteoarthritis yang terdiri dari 69 penderita perempuan dan 14 penderita laki-laki. Sedangkan desa dengan prevalensi terendah yaitu desa Bantakan dengan jumlah 6 penderita osteoarthritis (Puskesmas Baki, 2017).

Berdasarkan data Puskesmas Baki tahun 2018, prevalensi penderita osteoarthritis di Desa Jetis masih menjadi Desa dengan prevalensi tertinggi, namun sudah mengalami penurunan menjadi 44 penderita yang terdiri dari 33 penderita perempuan dan 11 penderita laki-laki (Puskesmas Baki, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Baki pada bulan Oktober 2018, didapatkan 5 keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan penyakit osteoarthritis menyatakan bahwa aktivitas penderita terganggu karena nyeri sendi yang sering timbul dan nyeri sering

terasa saat melakukan aktivitas. Saat nyeri sendi timbul, keluarga hanya dapat membantu dalam berjalan dan memberikan obat Paracetamol untuk mengurangi rasa sakit. Hasil wawancara singkat dengan salah satu keluarga mengatakan bahwa belum dapat memberikan perawatan yang maksimal karena alasan kesibukan pekerjaan yang menjadi penghalang untuk memberikan perhatian dan perawatan untuk anggota keluarganya. Berdasarkan hal tersebut, masih banyak keluarga yang belum dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam merawat anggota keluarganya yang menderita osteoarthritis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana gambaran peran keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami osteoarthritis di Desa Jetis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana gambaran peran keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami osteoarthritis di Desa Jetis?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis gambaran peran keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami osteoarthritis di Desa Jetis

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik keluarga yang merawat anggota keluarga yang mengalami osteoarthritis
- b. Mengetahui karakteristik penderita osteoarthritis
- c. Mengetahui gambaran masing-masing divisi peran keluarga sebagai motivator, edukator, fasilitator, inisiator, pemberi perawatan, dan koordinator mediator

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian berikutnya khususnya pada penelitian mengenai peran keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita osteoarthritis.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi atau referensi bagi petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan yang berkaitan dengan peran keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita osteoarthritis.

#### b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan peran keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang sakit.

#### c. Bagi Institusi Pendidikan



Supaya penelitian ini menjadi suatu wadah informasi dan dapat memperkaya literature ilmu keperawatan khususnya tentang gambaran peran keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita osteoarthritis.

d. Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai wadah untuk menambah pengalaman.

**E. Keaslian Penelitian**

Sejauh ini penulis belum menjumpai adanya studi yang dilakukan, dari hasil penelusuran didapatkan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan sebagai bahan acuan adalah :

1. Muhlisin & Yuhono, (2017). “Gambaran Peran Keluarga dalam Merawat Lansia dengan Ketergantungan di Desa Pabelan.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran peran keluarga dalam merawat lansia dengan tingkat ketergantungan di Desa Pabelan Kartasura Sukoharjo. Penelitian ini adalah non eksperimental dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif, populasi penelitian adalah keluarga yang merawat lansia dengan ketergantungan di desa pabelan. Sampel penelitian sebanyak 36 lansia dengan teknik *quota sampling*, pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik keluarga dengan lansia ketergantungan sebagian besar berjenis kelamin perempuan, berumur 34-40 tahun, berpendidikan

SMA dan sebagai buruh, tingkat ketergantungan lansia dengan ketergantungan adalah ketergantungan ringan, dan peran keluarga dalam merawat lansia dengan ketergantungan di desa pabelan sebagian besar baik.

2. Darwinto, Suhadi, & Purnomo, (2013). “Hubungan Pengetahuan dengan Peran Keluarga dalam Merawat Lansia dengan Osteoarthritis di Desa Bondo Kabupaten Jepara.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan peran keluarga dalam merawat lansia dengan osteoarthritis. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif korelatif, jumlah sampel 76 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga dalam merawat lansia dengan osteoarthritis sebagian besar cukup sebanyak 46 responden (60,5%), peran keluarga dalam merawat lansia dengan osteoarthritis sebagian besar cukup sebanyak 43 responden (56,6%) dan ada hubungan antara pengetahuan dengan peran keluarga dalam merawat lansia dengan osteoarthritis dengan nilai  $p$  value sebesar 0,0001.